العلماء والحكومة والمجتمع في إندونيسيا المعاصرة دراسة تحقيب لمجليس العلماء الإندونيسي[1]

د. محمد عطاء مظهر

Abstract

Ulama, Government and Muslim Community in Contemporary Indonesia: A Study of the Development of the Council of Indonesian Ulama

This article tries to analyze the relation between the MUI (Majelis Ulama Indonesia, or Council of Indonesian Ulama), the government, and the Muslim community in last six-seven years. This study begins with an extensive and deep research previously conducted by the writer in preparation for writing his dissertation to be submitted to UCLA. The main focus of the writer's research at that time was the role and development of the MUI between 1975-1983.

In his previous research, the writer described four significant roles played by the MUI in the Indonesian Muslim community. First, the MUI played an important role in preserving and developing good relations with various Islamic organizations. At the beginning, many Muslim leaders were suspicious of the presence of the MUI and therefore they rejected the establishment of the MUI on the grounds that it would be used as a political tool by the government. To convince Muslim figures that the MUI was not the government's political tool, it made various efforts such as inviting them to observe and participate in its activities or inviting them to discuss and solve the Muslim community's problems. In addition, the MUI showed its strong commitment to the Muslim community's social concerns as well as its involvement in many national and international programs and activities. By doing so, the presence of the MUI was finally accepted by the whole Muslim community.

Second, the MUI aimed at establishing good relations with the government. The MUI's relations with the Muslims and the government were complex in nature. On one hand, many Muslim figures at the beginning were not interested in the formation of the MUI because they regarded it as a

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

government's tool to legitimize its policies towards the Muslims. On the other hand, the government itself financially supported the MUI so that the relation between the two sides grew well. Between 1975-1988 the MUI produced twenty-two *fatwās* (legal opinions): eight supported the governments's policies, eleven were neutral, and three were in contradiction to its policies. However, generally speaking, the MUI's relation with the government became better and more cooperative in the face of religious and national affairs.

Third, the MUI encouraged the Muslims to take part very actively and extensively in the whole process of national development. These efforts were made by the MUI by cooperating with certain Ministries. Fourth, the MUI acted as a mediator which played a pivotal role in establishing good and harmonious relations between the Muslim community and other socio-religious groups existing in the country.

In last six-seven years (from 1989-now), the MUI has persisted in keeping its significant role (as mentioned above), even with more intensive and effective way. The MUI proves itself as an effective religious institution so that its presence and its function can be accepted and acknowledged by the Muslims as a whole, In this periode, the MUI intensifies its activities by implementing various programs which had never been done before such as taking the initiative of establishing the Mu'amalat Bank and sending Muslim preachers (*dā'ī's*) to the transmigration areas. More and more *fatwā's* in this periode have also been produced by the MUI.

This periode also witnesses a better and more cooperative relation between the MUI and the government. The MUI continues to motivate all segments of the Muslim community to be more involved in the whole process of social, educational, and cultural development carried out by the government. It also urges Muslims to support the government's political interests, especially in connection with its policies to preserve national unity and integrity, and to maintain national security and dynamic stability in the country.

Abstrak

Ulama, Pemerintah dan Masyarakat di Indonesia Kontemporer: Kajian terhadap Pembinaan Majlis Ulama Indonesia

Tulisan ini mencoba mengkaji hakikat hubungan Majlis Ulama Indonesia (MUI), pemerintah dan masyarakat di Indonesia selama 6 - 7 tahun

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

terakhir. Analisis dalam kajian ini berangkat dari hasil penelitian terdahulu penulisnya terhadap MUI periode 1975-1983.

Dalam penelitian terdahulu itu ditemukan empat sikap pokok MUI yang mewarnai kegiatannya:

Pertama, *adanya keinginan di pihak MUI untuk dapat diterima masyarakat dan untuk membangun hubungan baik dengan berbagai organisasi keislaman*. Pada mulanya sebagian tokoh-tokoh umat Islam menolak kehadiran MUI karena dicurigai sebagai semata alat politik pemerintah belaka. Namun berkat kredibilitas para tokoh yang pernah menjadi ketua umumnya dan usaha-usaha yang dilakukannya, seperti mengunjungi organisasi-organisasi Islam atau mengundang para pengurusnya untuk menghadiri berbagai pertemuan MUI untuk membahas aneka persoalan, penunjukan komitmen yang tinggi terhadap kepentingan Islam dan kaum Muslimin serta keterlibatannya dalam berbagai kegiatan yang bertaraf internasional, akhirnya ia lambat laun diterima oleh masyarakat Islam.

Kedua, *adanya keinginan untuk membina dan mempertahankan hubungan baik dengan pemerintah*. Hubungan dengan pemerintah ini agak kompleks. Di satu sisi pada mulanya tokoh-tokoh Islam tidak tertarik kepada pembentukan MUI karena beberapa faktor politik sebelum terbentuknya MUI dan setelah terbentuknya karena adanya kesan pemerintah menekan MUI agar selalu melegitimasi kebijaksanaan-kebijaksanaannya. Di sisi lain pemerintah sendiri terus memberikan dukungan kepada MUI melalui bantuan finansial dan dari pihak MUI sendiri terdapat usaha-usaha untuk terus memperkokoh hubungan dengan pemerintah sehingga dari 22 fatwa yang diterbitkan selama periode 1975-1988 terdapat 8 fatwa yang mendukung kebijaksanaan pemerintah, 11 fatwa netral dan hanya tiga yang beroposisi terhadap pemerintah. Akan tetapi secara umum hubungannya dengan pemerintah berjalan ke arah semakin membaik.

Ketiga, *keinginan untuk mendorong umat Islam agar berpartisipasi sebanyak mungkin dalam pembangunan nasional*. Ini dilakukan dengan menerbitkan keputusan-keputusan bersama dengan Departemen-Departemen tertentu.

Keempat, *keinginan untuk membina hubungan baik dengan*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kelompok-kelompok agama lain. Hubungan ini bersifat kompleks dan bahkan konflik dalam mana MUI memainkan perannya dalam upaya untuk membina kerukunan antar pemeluk agama di mana umat Islam merupakan kelompok terbesar (88 %) yang karena itu, pada mulanya, enggan untuk duduk bersama dengan kelompok agama lain yang lebih kecil.

Pada periode 6 - 7 tahun terakhir ini (1989-hingga sekarang) MUI tetap mempertahankan empat sikap yang telah diambilnya pada periode terdahulu dengan perubahan dalam intensitas dan aplikasi. Dalam periode ini MUI berhasil mengukuhkan kehadirannya di tengah-tengah umat Islam yang terbukti dari penerimaan penuh masyarakat dan organisasi-organisasi Islam terhadap keberadaannya. MUI meningkatkan aktifitasnya dengan mencanangkan program-program khusus yang pada periode sebelumnya tidak dilakukan karena waktu itu ia lebih memfungsikan diri sebagai pemberi nasihat dan fatwa. Peningkatan aktifitas pada periode sesudah tahun 1990 tercermin dalam keterlibatannya, misalnya, mendirikan Bank Mu'amalat Indonesia, mengirim para da'i ke daerah transmigrasi, menerbitkan sertifikat makanan halal.

Dalam kaitan hubungan baik dengan pemerintah, kedua pihak MUI dan pemerintah dapat membina kerja sama positif sebagai dampak dari dihilangkannya beberapa faktor pengganjal hubungan tersebut sebelumnya. Mengenai sikap MUI yang lahir dari keinginan untuk lebih mendorong umat Islam berpartisipasi lebih besar dalam pembangunan nasional sejalan dengan berkembangnya hubungan baik dengan pemerintah. MUI memberikan nasihat-nasihat yang berdimensi luas baik terhadap pemerintah maupun umat Islam berkenaan dengan masalah-masalah seperti ketahan dan stabilitas nasional, pengumpulan zakat, pengembangan pendidikan dan sekolah-sekolah Islam dan lain-lain. Mengenai kerukunan umat beragama dikembangkan melalui Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama, sekalipun sensitifitas terhadap Kristenisasi masih tetap muncul di permukaan.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

المقدمة

هذه المقالة تحاول أن تتعرض لفهم حقيقة التفاعل بين مجلس العلماء الإندونيسي المختصر بـ MUI والحكومة والمجتمع فى إندونيسيا طوال الستة إلى السبعة سنوات الأخيرة ابتداء من سنة ١٩٨٩م، وينطلق التحليل من الدراسة التى أجراها الباحث لمجلس العلماء والتى تشمل الفترة من ١٩٧٥م إلى ١٩٨٣ ٢، وتحقيقا لذلك الفرض سيتم إيراد خلاصة النتائج التى توصل إليها الباحث فى تلك الدراسة السابقة مع مقارنتها بالتطورات الأخيرة.

خلاصة أهم النتائج فى الدراسة السابقة (الفترة ١٩٧٥ – ١٩٨٨ م)

من خلال الدراسة التى كانت تغطى الفترة من ١٩٧٥ إلى ١٩٨٨م، تم اكتشاف أربعة مواقف أساسية لمجلس العلماء الإندونيسي تصطبغ أنشطته وهى:

أولا : الرغبة فى أن يتقبله المجتمع وفى تكوين علاقة وثيقة مع الجمعيات الإسلامية (الأخرى)؛

ثانيا : الرغبة فى بناء علاقة طيبة مع الحكومة والمحافظة عليها؛

ثالثا : الرغبة فى تشجيع المسلمين على الإسهام بأكبر مشاركة فى التنمية القومية؛

رابعا: الرغبة فى تكوين علاقة انسجام وتوافق مع الطوائف غير الإسلامية.

وتحقيقا للموقف الأول وهو الرغبة فى تقبل المجتمع لمجلس العلماء ولتكوين علاقة طيبة مع الجمعيات الإسلامية يقوم مجلس العلماء الإندونيسى بزيارات إلى

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

مراكز الجمعيات الإسلامية الأخرى أو بدعوة أعضاء مجلس إدارتها إلى حضور الاجتماعات التى عقدها المجلس فى مكتبه الرئيسى وذلك لمناقشة مختلف القضايا. وعلى الرغم من أن بعضا من الشخصيات والزعماء المسلمين يرفضون أول الأمر فكرة إقامة مجلس للعلماء سنة١٩٧٥م خوفا من أن يكون المجلس مجرد وسيلة سياسية تستغلها الحكومة (لمصلحتها) فإن جمهور المسلمين وكذلك الجمعيات الإسلامية بالتدريج أقروا بوجود مجلس العلماء؛ لقد كان لمصداقية أول رئيسه العام وهو الأستاذ الدكتور حمكا –تقلد رئاسة المجلس فى الفترة من ١٩٧٥م حتى ١٩٨١م – إسهام كبير فى هذا الإقرار، ولا يقل أهميته مصداقية ثانى رئيسه العام وهو (الشيخ الحاج) شكرى غزالى (تقلد رئاسة المجلس فى الفترة من ١٩٨١ حتى ١٩٩٠م)، على الأقل فيما عرف عنه بتخصصه فى مجال الأحكام الشرعية وهو يمثل أكبر قطاعات المجتمع الإسلامى فى إندونيسيا هو جمعية نهضة العلماء؛ وأما مصداقية ثالث رئيسه العام هو (الشيخ الحاج) حسن بصرى فكان يتمثل فى كونه خطيبا مفوها ومعتدلا فى علاقاته سواء لدى المواطنين أم لدى الحكومة.

ولقد كان الدور الذى لعبه مجلس العلماء الإندونيسى فى المناقشات الطويلة والجدل الواسع النطاق حول مشروعي قانون هما مشروع قانون التربية لسنة ١٩٨٨م ومشروع قانون المحكمة الشرعية لسنة ١٩٨٩م على التوالى قد رفع من هيئة المجلس كحارس لمصالح الإسلام والمسلمين، وقد شجع المجلس كذلك على أنشطة الدعوة الإسلامية وترشيخ الاخوة الإسلامية من خلال التعاون مع الجمعيات

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

الإسلامية الأخرى، كما وجد فى كثير من أنشطة المجلس ما تصطبغ بطابع دولى إثباتا لوجوده وتقوية لمكانته؛ وتتمثل تلك الأنشطة فى التصريحات وإصدار الفتاوى حول المشاكل والقضايا التى يواجهها معظم العالم الإسلامى أو فى بعثه بوفد للمشاركة فى المؤتمرات الإسلامية الدولية أو بالعكس فى استقباله لوفود المسلمين من الخارج الذين يقومون بزيارة إلى إندونيسا.

أما الرغبة فى المحافظة على العلاقة الطيبة مع الحكومة فقد ظهرت فى صورة علاقة معقدة بعض الشيء، فمن ناحية لم يكن زعماء المسلمين يعيرون أى اهتمام لفكرة إنشاء مجلس العلماء التى تقدمت بها الحكومة سنة ١٩٧٠م أو حتى كانوا ينظرون إليها نظرة ريبة حتى سنة ١٩٧٤م؛ فلم يتم إنشاء مجلس العلماء المحلى على مستوى المحافظة إلا فى سنة ١٩٧٤م ومجلس العلماء الإندونيسى إلا فى سنة ١٩٧٥م، وهناك عوامل كانت وراء موقف زعماء المسلمين وهى: (١) كانت الخسارة الفادحة التى عانت منها الأحزاب الإسلامية - حيث الزعماء المسلمون ينتمون إليها - فى الانتخابات العامة لسنة ١٩٧١م تعمق التشكك إزاء رغبة الحكومة فى إنشاء مجلس العلماء؛ (٢) وكان توحيد الأحزاب الإسلامية ودمجها فى حزب واحد هو حزب الإتحاد التنموى سنة ١٩٧٣م وقد تخلى الحزب عن الإسلام اسما وهوية، كان المسلمون قد تشككوا إزاء هذا التوحيد والدمج ويتخوفون من كونه خطوة أخرى للتقليل من دور المسلمين والحد منه؛ (٣) ثم إن الحكومة تقدمت فى سنة ١٩٧٣م بمشروع قانون للنكاح ذى الطابع العلمانى الذى اعتبره المسلمون إهانة للإسلام ٣؛ وفيما بعد إنشاء مجلس العلماء الإندونيسى هناك انطباع بأن الحكومة تحاول أن تضغط على المجلس للتصديق على

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

سياسات الحكومة وذلك مثل قضية حضور المسلمين فـي احتفـالات عيـد الميـلاد سنة ١٩٨١م وقضية الفوركاس سنة ١٩٨٦م (كـل هـذا مـن ناحيـة)؛ ومـن ناحيـة أخرى تحاول الحكومـة دؤوبـا أن تثبـت اهتمامهـا البـالغ وتقديرهـا للمجلـس مـع مساندة مالية كافية، بينما يحاول المجلس من جانبه أن يوثـق علاقـات طيبـة مـع المسـئولين ابتـداء مـن رئيـس الجمهوريـة والـوزراء حتـى قـادة القـوات المسـلحة والمسئولين الآخرين؛ وفي هذا الصدد لاعجب أن يكون ما نرى في بعـض فتـاوى المجلس ما هو متجه إلى تأييد سياسة الحكومة؛ فمن بيـن ال٢٢ فتـوى الصـادرة في الفترة من ١٩٧٥م حتى ١٩٨٨م التي أجريـت لهـا دراسـة تمثـل ثمانيـة منهـا تأييدا لسياسة الحكومة وثلاثة فقط معارضـة لهـا بينمـا تمثـل احـدى عشـر منهـا محايدة ٤، وعلى أي حال فإن العلاقة بين الحكومة ومجلس العلمـاء الإندونيسـي تسير في تحسن.

وأما رغبة مجلس العلماء في تشجيع المسلمين على الإسهام بـدور أكبر فـي التنمية الوطنية فقد تمثلت إلى حد مـا فـي الفتـاوى التـي أصدرهـا المجلـس وفـي الأنشـطة التـي قـام بهـا لرعايـة المسـلمين والارتقـاء بهـم إلـى تحسـين مسـتوى معيشتهم، وتحقيقا لذلك يقوم المجلـس فـي كثـير مـن الأحـوال بـإصدار قـرارات مشتركة بينه وبين الوزرات المعينة وذلك مثل قـراره المشـترك مـع وزارة الشـئون الدينية ووزارة الإجتماع لسنة ١٩٨٥م حول التعريف بالجمعيات التعاونية وإقامتها في المؤسسات التربوية الإسلامية ولدى الجمعيات الإسلامية.

أما رغبة المجلـس فـي تكويـن علاقـة انسـجام وتوافـق مـع الطوائـف غـير الإسلامية فقد بدت معقـدة بـل تمثلـت فـي صـورة صـراع ومنافسـة، خاصـة بيـن

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

المسلمين والمسيحية، ولقد نشأ عدم الانسجام في العلاقة بين المسلمين والمسيحيين منذ أوائل قرن ٢٠ للميلاد عندما فرضت الحكومة الاستعمارية الهولندية سياسة التفرقة في المعاملة والمساعدة على الطوائف الدينية في إندونيسيا، ثم إن هناك إشاعات في الستينات بلغ ذروتها في ٣٠ نوفمبر ١٩٦٧م تعطي انطباعا بمحاولة تبشير المسلمين وتحويلهم إلى المسيحية، وفي أواسط السبعينات لم يزل حمكا (رئيس المجلس) محتفظا بحساسيته تجاه الحركة التبشيرية، وفي سنة ١٩٧٨م أصدر وزير الشئون الدينية السيد عالمشاه راتو فيرويرا نيجارا (Alamsyah Ratuperwiranegara) قرارا وزاريا لتنظيم التبشير بالدين والمساعدات الدولية على المؤسسات الدينية في إندونيسيا، وفي سنة ١٩٨٠م وما بعدها توصل جانب المسلمين مع غير المسلمين إلى اتفاق حول إنشاء هيئة استشارية للطوائف الدينية يتكون أعضائها من خمسة أفراد كل واحد منهم ممثل للأديان الموجودة وهي الإسلام والبروتستانت والكاثوليك والهندوسية والبوذية، وذلك لمناقشة المسائل التي تشكل خطورة على المصالح العامة وللوصول إلى حياة دينية منسجمة، وقد أحس المسلمون أول الأمر بعدم الارتياح للجلوس متساويا مع الطوائف الدينية الأصغر منهم عددا في تلك الهيئة الاستشارية باعتبار أنهم يشكلون الأغلبية أي ٨٨٪ من تعداد السكان ولكنهم يستطيعون التكيف فيما بعد، وفي سنة ١٩٨١م استطاعت الهيئة أن تصدر خطة للتدبيرات المتعلقة بعقد الاحتفالات الدينية، وفي سنة ١٩٨٣ لم تزل أصوات المسيحية تنادي بإلغاء قرار وزير الشئون الدينية لسنة ١٩٨٠م، وفي أوائل الثمانينات وضعت الحكومة خطة من خلال وزراة الشئون الدينية لتشجيع ومساندة زيارة رجال الدين والزعماء على

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

المستوى القومى الأعضاء فى الهيئة الاستشارية إلى المحافظات والمقاطعات، وكانت خطة ناجحة وموفقة.

مجلس العلماء الإندونيسى فى الفترة من ١٩٩٠م حتى ١٩٩٥م

وفى الفترة التالية أى من سنة ١٩٨٩م وما بعدها بقى مجلس العلماء الاندونيسى على مواقفها الأولى، مع تغير فى الكثافة والتطبيق. فموقف المجلس الناشئ من رغبته فى الفوز بإعجاب المجتمع الإسلامى وفى تكوين علاقة طيبة مع الجمعيات الإسلامية الأخرى قد وصل إلى مستوى رضى به المجلس بدرجة كبيرة، لقد صيغت قيادة المجلس فى الفترة من ١٩٩٠م – ١٩٩٥م لتكون جهازا يجتمع فيه المفكرون والعلماء ورجال الدين المحليين وزعماء الجمعيات الإسلامية كجمعيتى المحمدية ونهضة العلماء بحيث يتكون أعضاء مجلس إدارته من الممثلين لهذه القطاعات، وكان لاشتراك الممثلين من هاتين الجمعيتين الكبيرتين فى قيادة المجلس دور حاسم، وإن كان فى موقف زعماء تلك الجمعيات الإسلامية الكبيرة نوع من التردد أو له وجهتان خوفا من أن يصبح مجلس العلماء الإندونيسى مجلسا أعلى (يشرف) على الجمعيات الإسلامية، وفى قيادة الفترة ١٩٩٥ – ٢٠٠٠م تم التقليل من عدد الممثلين من تلكما الجمعيتين ، وقد بدا المجلس وكأنه يتجه إلى موقف أكثر استقلالا.

(ونلاحظ) أيضا تطورا فى طبيعة الخطط التى وضعها المجلس، ففى سنة ١٩٧٥م لم يكن المجلس معدا لوضع خطط خاصة له، فقد حدد دوره فى مجال تقديم النصائح أو القيام بوساطة أو التنسيق، ولكن هذا الوضع قد تغير منذ سنة

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

١٩٩٠م فقد قام المجلس بالتدريج بوضع مشروعات عملية خاصة له، فكان تورطه في إرسال الدعاة إلى المناطق المستهدفة للتجهيز الداخلي وفي إنشاء البنك الإسلامي بنك المعاملات الإندونيسي (BMI) وفي إنشاء هيئة الأحكام لبنك المعاملات الإندونيسي وفي إقامة مؤسسة البحوث حول الغذاء والأدوية ومستحضرات التجميل لمجلس العلماء الإندونيسي، كل ذلك كان أمورا تمس صلب القضية ٥، ويتمثل تورط مجلس العلماء لإنشاء بنك المعاملات الاندونيسي في اشتراك زعمائه في الهيئة الشرعية للبنك؛ بل كان تورط مجلس العلماء في إصدار شهادات "الحلال" للأطعمة أكثر وأوسع، وهو يقوم باستقبال الطلبات للحصول على تلك الشهادات، ثم يقوم بزيارة إلى وسائل انتاج الأطعمة والتحقيق فيها وكذلك التحقق من صحة نتائج البحث في المختبرات، ثم بعد ذلك يصدر المجلس رقعة لاصقة تنبئ بشهادتها على حلال الأطعمة المنتجة.

لقد أصدر مؤسسة البحوث حتى الآن عدد ٣٠٠ شهادة حلال زادت من رفعة مكانته الدولية إذ لم تقتصر الطلبات المقدمة إليها من الشركات المنتجة في الداخل بل من الشركات الأجنبية أيضا، وقد توجه الدعوة إلى مؤسسة البحوث إلى زيارة الشركات المنتجة للأطعمة في نيوزيلاند والولايات المتحدة وتيلاند لنفس الغرض لأن منتجاتها تسوق في إندونيسيا ٦، ومن حين إلى حين تصر الفروع المحلية للشركات المتعددة الجنسيات العاملة في مجال الأطعمة على الحصول على شهادة المجلس ٧، ومع ذلك فهذا لا يعني أن مسئولية إصدار مثل هذه الشهادات قد وقعت على عاتق المجلس وحده، والحق أن وزارة الصحة كانت ترى أن مثل تلك الشهادات لا ينبغي أن تصدرها مؤسسة بعينها فالأفضل أن

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

تصدرها وزارة الصحة ٨، وقد شاع خبر أنه قد تم التوصل إلى حل وسط عندما نقل وزير الشئون الغذائية، السيد إبراهيم حسن، عن رئيس الجمهورية موافقته على إدراج مسألة لصق شهادات الحلال وإدخالها في مشروع القانون الخاص بالأطعمة الذى جرى بحثه.٩

وفيما بعد المؤتمر القومى للمجلس سنة ١٩٩٥م تم تغيير طبيعة الخطط التى وضعها المجلس لتكون أكثر تنظيما، فالمؤتمر قد سجل وجود نوعين من البرامج التى يجب تنفيذها فى الفترة ١٩٩٥ – ٢٠٠٠م وهما البرنامج الوظيفى والعملى والبرنامج التأسيسى، أما الأول فينطلق من الوظيفة الأساسية للمجلس وهى تقديم النصائح سواء إلى المسلمين أم إلى الحكومة بينما ينبنى النوع الثانى منها على الخطط العملية للمجلس نفسه، وتشمل تلك الخطط مجالات الاخوة الإسلامية، والدعوة الإسلامية والتربية الإسلامية والإقتصاد والهوية الإسلامية، ويدخل فى نطاق هذه الخطط تلك التى وضعت للمشروعات الرائدة فيما يتعلق بالدعوة "بالحال" أعنى الدعوة من خلال التنمية الإجتماعية، وإنشاء بيت المال والتمويل وتقديم الإعانات لمركز تدريب العلماء. ١٠

أما عن موقف المجلس الناشئ من الرغبة فى المحافظة على العلاقة الطيبة مع الحكومة فقد ظهرفى شكل تعاون إيجابى، وهناك عوامل أدت إلى هذا الوضع وهى:

أولا : لم تزل السياسة التى اتخذها المجلس لنفسه فىالتقليل من إصدار الفتاوى منذ سنة ١٩٨٦م تؤتى ثمارها بحيث وضعت حدا لإمكانية حدوث

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

تعارض ومواجهة مع الحكومة؛

ثانيا : تم إلغاء القرار الحكومي حول قضية "الفوركاس" نتيجة الضغوط التى مارسها المجلس على الحكومة؛

ثالثا : تشمل الخطوط العريضة للتنمية الوطنية التى قررها مجلس الشعب سنة ١٩٩٣م على تصريح مكتوب بأن الإيمان بوحدانية اللّه أساس الأسس التى تمثل روح التنمية الوطنية الإندونيسنة؛

رابعا : أصبح أغلبية الوزراء مسلمين، وفقا لحقيقة كون المسلمين أحق أن يكون لهم ما يناسب وضعهم حسب التوزيع السكانى.

وكان موقف المجلس الناشئ من رغبته فى تشجيع المسلمين على الإسهام بدور أكبر فى التنمية الوطنية متمشيا مع اتجاه المجلس إلى بناء تعاون مع الحكومة، فبجانب تورطه المباشر فى مختلف المشروعات كاشتراطه فى المناقشات الأولية لإنشاء بنك المعاملات الإندونيسى قدم أيضا نصائح ضات ابعد واسعة سواء إلى المسلمين أم إلى الحكومة، وذلك مثل نصائحه فيما يتعلق بالدفاع القومى، والمحافظة على الاستقرار القومى، وكيف يتم جمع الزكاة، وكيف يتم تطوير المدارس والمعاهد الإسلامية الأهلية، وكيف يكون الاحترام المتبادل بين أفراد المجتمع، وكيف يتم التشجيع على السلوك الإيجابى لموظفى الحكومة، وكيف يتم التحكم فى توزيع الحلال من الأطعمة فى الأسواق، وكيف تحتفظ الأسر فى المجتمع باستقرارها. ١١

وتتمثل رغبة المجلس لتكوين علاقة انسجام مع الطوائف غير الإسلامية فى التعاون بين أتباع الأديان المختلفة وفى موقف الاحترام المتبادل، واستمرار

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

الزيارات التي كان يقوم بها رجال الدين على مختلف المستويات وعلى نطاق أوسع، ولقد استطاع كل طائف من الطوائف الدينية الالتزام بالتوقف عن إمكانية إدراج القضايا السياسية والاقتصادية ضمن المسائل الدينية، كما جرت الحياة الدينية بانسجام وتطويرها على قدم وساق بمختلف الوسائل حفاظا على الوحدة القومية والاستقرار القومى، بيد أن هذا لا يعنى أن المسلمين قد صرفوا النظر عن المسائل الدينية على المستوى الدولى.

وفى المؤتمر القومى لسنة ١٩٨٩م لم يزل المجلس بيدى اهتمامه بضرورة التزام الطوائف الدينية كلها بالقرارات الحكومية حول العلاقة بين أتباع الأديان، وبصفة خاصة تمت الإشارة إلى كل من القرار المشتركبين بين وزارة الداخلية ووزارة الشئون الدينية رقم ١ لسنة ١٩٦٩م بخصوص الإجراءات اللازم اتخاذها لإقامة مبان لغرض العبادة، ومن قرار وزير الشئون الدينية رقمى ٧٠ و ٧٧ لسنة ١٩٧٨م بخصوص الأنشطة التبشيرية والإعانات المالية الدولية للطوائف الدينية فى إندونيسيا، كما أن قضية "الاحتفالات بعيد الميلاد" ما زالت مثار اهتمام المجلس حيث أكد موقفه منها بأن مصطلح "عيد الميلاد المشترك" الذى استخدمته وسائل الإعلام لا يعنى بحال من الأحوال أن يشترك المسلمون فى تلك الاحتفالات وأنما هى خاصة للبروتستانت والكاثوليك، وقد حث مجلس العلماء على رجال الدين أن يحترموا الاتفاقيات المشتركة التى تم التوصل إليها من خلال الهيئة الاستشارية بين الطوائف الدينية حول الاحتفالات الدينية. ١٢

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

الخلاصة

انطلاقا مما سبق من التفصيل ينتهي البحث إلى نتيجة هي أن حقيقة التفاعل بين مجلس العلماء الإندونيسي والحكومة والمجتمع في إندونيسيا في الفترة من ١٩٨٩م إلى ما بعدها تبقى أساسا كما هي في الفترة ١٩٧٥ – ١٩٨٨م، فقد بقيت المواقف الأربعة للمجلس طابعا عاما للمجلس في الفترة موضوع البحث، وكان الاختلاف فقط في الكثافة والتطبيق، وقد تقبل المجتمع الإسلامي المجلس إلى الآن بكل رضى وعلى نطاق أوسع، كما أصبحت الجمعيات الإسلامية أكثر تقبلا للمجلس من ذى قبل، وهذا فضلا عن قيام المجلس بوضع خطط محددة خاصة به، مثلها في ذلك مثل الجمعيات الإسلامية المستقلة الأخرى دون طرح وظيفته الأساسية وهي تقديم النصائح وإصدار الفتاوى جانبا.

وقد استمرت العلاقة الطيبة بين المجلس والحكومة نتيجة إزالة العوامل الجوهرية التي كانت من قبل والتي كانت منشأ الخلاف، وحقيقة كون المسلمين يسهمون بدور أكبر في التنمية الوطنية التي نشاهدها الآن إنما هي نتيجة منطيقية لهذه العلاقة الطيبة، أما عن علاقة الانسجام بين مجلس العلماء الإندونيسي والطوائف غير الإسلامية فتم تطويرها من خلال الهيئة الاستشارية للطوائف الدينية وان كانت الحساسية ضد التبشير المسيحي لم تزل تطفو على السطح. (والله أعلم)

١–مقالة قدمت إلى المؤتمر الدولي عن الإسلام في القرن ٢١ المنعقد في القاهرة من ٣ إلى ٧ يوليو ١٩٩٦م بجامعة ليدن بالتعاون مع وزارة الشئون الدينية بالجمهورية الإندونيسية ووزارة الأوقاف بالمملكة المغربية.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

٢-راجع محمد عطاء مظهر: *فتاوى مجلس العلماء الإندونيسي: دراسة في الفكر التشريعي الإسلامي بإندونيسيا، ١٩٧٥ -١٩٨٨م*، الإصدار باللغتين الإنجليزية والإندونيسية، التعاون بين إندونيسيا وهولندا في مجال الدراسات الإسلامية (INIS) ، مسلسلة INIS رقم ١٧، جاكرتا، ١٩٩٣م، وهو رسالة دكتوراة بعنوان: Fatwas of The Council of Indonesian Ulama': A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia 1975-1988, قد قدمت إلى جامعة كاليفورنيا بالولايات المتحدة، ١٩٩٠م، ورغم أن الدراسة كانت منصبة على فتاوى مجلس العلماء وهي إحدى وظيفتي المجلس فإنها بشكل أو بآخر تصور دور مجلس العلماء بصفة عامة، وتكون جميع المواد المتعلقة بالفكرة ١٩٧٥ - ١٩٨٨م التي قدمت في هذه المقالة مأخوذة من الرسالة، وإلا فتتم الإشارة إليه (في الهامش).

٣- بعد قيام الطلبة بالمظاهرات تعبير من معارضة المشروع وتنديدا به بينما أجريت المباحثات بين زعماء المسلمين ورئيس الجمهورية، فقد تم تعديل المشروعوموافقة المجلس الشعب عليه سنة ١٩٧٤م بشكل يرضى به المسلمون.

٤- الفتاوى التي تمثل تأييدا لسياسة الحكومة هي: (١) الفتوى بشأن صحة المطار عبد العزيز بجدة مؤقتا للحجاج الإندونيسيين؛ (٢) الفتوى بشأن عدم وقوع الطلاق الثلاث بنطق واحد؛ (٣) الفتوى بشأن ذبح البهائم باستعمال جهاز؛ (٤) الفتوى بشأن حلال لحوم الأرانب؛ (٥) الفتوى بشأن زراعة الضفدع واكلها؛ (٦) الفتوى بشأن تنظيم الأسرة بصفة عامة؛ (٧) الفتوى بشأن استخدام منع الحمل IUD؛ (٨) الفتوى بشأن الحركة القاديانية في إندونيسيا.

٥- راجع: 20 Tahun Majlis Ulama Indonesia, Majlis Ulama Indonesia، (٢٠ عاما على إنشاء مجلس العلماء الإندونيسي، ١٩٩٥) ص. ٢٤٢-٥٧.

٦- راجع: مجلة *Halal* نشرته مؤسسة البحوث للأغذية والأدوية ومستحضرات التجميل لمجلس العلماء، رقم ٧، إصدار سبتمبر - نوفمبر، جاكرتا، ص: ٢٥.

٧- يقال إن مطعم كنتاكي Kentucky Fried Chicken (KFC) لم يستقبل بعيد افتتحه من الزبائن إلا قليلا لعدم لصقه شهادة حلال ، وظهر ازدياد عدة الزبائن بعد لصقها؛ وقد صرح بهذا Mr. Soeharlie مدير المراقبة على الجودة لشركة فاست فوود (P.T. Fast Food) إندونيسيا، والآن يملك مطعم Kentucky Fried Chicken (KFC) ١١٦ فرعا في أنحاء إندونيسيا، وتحدث نفس الظروف عند شركة إندوفود سوكسيس مأمور P.T. Indofood Sukses Makmur Indonesia التي لها ٢٦ نوعا من المنتاجات ابتداء الأطعمة والأشربة حتى القطة؛ انظر: مجلة جاترا (Gatra) ، إصدار ٤ مايو ١٩٩٦م؛ وطبقا لمديره العام فان مطعم ماكدونالد (McDonald) أيضا قد حصل على شهادة حلال منذ ١١ اكتوبر ١٩٩٤م؛ انظر *Halal*، رقم ١٥/١/٧ نوفمبر - يناير ١٩٩٥م.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

٨- وقد صرح بذلك الدكتور الدوس أدينج سوريانا، مدير مراقبة الأغذية بوزارة الصحة، عند السيمنار القومى للطب الإسلامى المنعقد بباندونج (Bandung) فى ٢٥ حتى ٢٦ نوفمبر ١٩٩٥م حيث ابدى كثير من الحضور رفضهم ومعارضتهم لموقف وزارة الصحة، انظر: *Halal*، إصدار، رقم ١٩٩٥/١١/٨م.

٩- راجع: *Halal*، رقم ٢/٠٩/ فبراير - مارس ١٩٩٦م ص: ١٣٣؛ وانظر أيضا: Zyhdi, "Angin Segar Makanan Halal" (مبشرات عن أطعمة الحلال)، فى مجلة منبر العلماء Mimbar Ulama، رقم ٢١١، مارس، ١٩٩٦م، ص: ٢٦-٢٩.

١٠- راجع: "Keputusan Musyawarah Nasional V, Sekretariat Majlis Ulama Indonesia, 21-23 Juli 1995." (الأمانة العامة لمجلس العلماء الإندونيسى: قرارات المؤتمر القومى الخامس لمجلس العلماء الإندونيسى المنعقد فى الفترة من ٢١-٢٣ يوليو ١٩٩٥م، نسخة غير منشورة.

١١- راجع: *15 Tahun Majlis Ulama Indonesia: Wadah*, Majlis Ulama Indonesia, *Musyawarah Para Ulama, Zuama, dan Cendekiawan Muslim*, (١٥ عاما على إنشاء مجلس العلماء. الإندونيسى: ملتقى العلماء والزعماء والمفطرين للتشاور) جاكرتا، ص: ٢١٤-٢٢٩، وأيضا: ٢٠ عاما على إنشاء مجلس العلماء، ص: ١٣٧-١٦١، مرجع سابق.

١٢- مجلس العلماء الإندونيسى، " ٢٠ عاما على إنشاء مجلس العلماء"، ص: ١٤٥-١٤٦، مرجع سابق.

(بقلم: ش.ق.)

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta